

Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pesantren Salaf

Rojudin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah Cirebon

Email : rojudin@gmail.com

Received: June 2023

Accepted: June 2023

Published: June 2023

Abstract :

Pesantren, Indonesia's oldest educational institution, has played a significant role in Islamic education. This article explores the management and development strategies for salaf pesantren. It delves into historical context, discussing the unique elements of pesantren: kyai (teachers), santri (students), pondok (boarding), masjid (mosque), and classical book teachings. Challenges include centralized leadership, management complexities, and the need for professional human resources. The article proposes solutions, encompassing financial management, personalized student guidance, result evaluation principles, structural management, socio-egalitarianism, epistemology or methodology mastery, continuous innovation, and economic empowerment. The paper also emphasizes innovation, aligned curriculum, and cooperation among pesantren and related institutions. It concludes that pesantren can thrive by embracing modern strategies while preserving core values.

Keywords: *Management of Islamic Boarding Schools, Development of Islamic Boarding Schools, Salaf Islamic Boarding Schools*

Abstrak :

Pesantren, lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memainkan peran penting dalam pendidikan Islam. Artikel ini mengeksplorasi strategi pengelolaan dan pengembangan pesantren salaf. Artikel ini membahas konteks sejarah, termasuk elemen khas pesantren: kyai (guru), santri (siswa), pondok (asrama), masjid (masjid), dan pengajaran kitab-kitab klasik. Tantangan meliputi kepemimpinan yang terpusat, kompleksitas manajemen, dan kebutuhan sumber daya manusia profesional. Artikel ini mengusulkan solusi, termasuk pengelolaan keuangan, bimbingan pribadi kepada siswa, prinsip evaluasi hasil, manajemen struktural, sosio-egalitarianisme, penguasaan epistemologi/metodologi, inovasi berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi. Artikel juga menekankan inovasi, kurikulum yang sejalan, dan kerjasama antar pesantren dan lembaga terkait. Kesimpulannya, pesantren dapat berkembang dengan mengadopsi strategi modern sambil mempertahankan nilai-nilai inti.

Kata Kunci: *Pengelolaan Pesantren, Pengembangan Pesantren, Pesantren Salaf*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, bahkan sebelum Negara Indonesia merdeka pun pesantren sudah ada. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama pesantren telah memberikan banyak kontribusi terhadap dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. Seiring

dengan berjalannya waktu pesantren telah berkembang pesat dibandingkan era prakemerdekaan Indonesia.

Pada era sekarang ini pesantren banyak dijumpai diberbagai wilayah Indonesia. Sebagian sudah matang dan mampu dalam mengelola pesantrennya akan tetapi banyak juga yang belum mampu untuk mengelola pesantrenya. Namun yang terpenting adalah bukan hanya banyaknya pesantren, tetapi bagaimana pesantren mampu tetap eksis dalam dunia modernisasi ini dengan memberikan bukti jawaban yang riil terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik masalah-masalah internal maupun eksternal. Tentu ini bukan masalah yang mudah untuk menyelesaikannya, dibutuhkan pemimpin yang ahli dalam bidangnya dan saling membantu antara pihak-pihak yang terkait yang satu dengan yang lainnya.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin menelaah lebih jauh tentang strategi pengelolaan dan pengembangan pesantren salaf. Melalui tulisan ini diharapkan bisa menambah pengalaman dan khazanah bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Pesantren

Di Indonesia, selain pendidikan yang berupa Madrasah, berkembang pula pendidikan yang disebut dengan pendidikan Pesantren. Pendidikan pesantren ini telah muncul di Nusantara pada abad ke 16. Raden Rahmat, salah seorang Wali di Tanah Jawa, sebagai seorang ulama menyandang tugas untuk menyampaikan ajaran agama Islam ke tengah masyarakatnya. Biasanya pertama kali ulama menyampaikan ajaran Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai Tauhid. Murid raden Rahmat semakin banyak dan datang dari tempat ang jauh, maka ia membangun tempat yang disebut dengan “pondok” sebagai tempat menginap para santrinya.

Pada prakemerdekaan kyai pesantren ikut merumuskan dasar Negara Republik Indonesia. Kemudian, pada pasca kemerdekaan lulusan pesantren

telah mengabdikan dirinya, baik secara abdi Negara, menjadi politisi, pemimpin masyarakat, melayani *ritual* agama masyarakat dan sebagainya.

Pendidikan pesantren di Tanah Air berkembang secara pesat, misalnya pada tahun 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195 dengan jumlah santri sekitar 677.384 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 1981, di mana pesantren berjumlah 5.661 dengan jumlah santri sebanyak 938.397 orang. Pada tahun 1985 jumlah pesantren ini mengalami kenaikan lagi sekitar 6.239 dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.048.801 orang. Sementara itu pada tahun 1997 Departemen Agama sudah mencatat 9.388 buah pesantren dengan santri sebanyak 1.770.768 orang.¹

Dalam wujudnya di lembaga pendidikan pesantren terbagi menjadi dua golongan yang *pertama* yaitu pesantren yang bersifat salaf, seperti pesantren tradisional, dan yang *kedua* pesantren yang bersifat khalaf, yaitu pesantren putra-putri dan pesantren khusus yatim.

Berbicara mengenai pesantren maka dapat dipastikan bahwa terdapat beberapa elemen yang sangat penting dan menjadi salah satu ciri khas di bandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning².

B. Munculnya Permasalahan Dalam Pesantren Salaf

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figur kiai. Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan serta perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua factor berikut. *Pertama* kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada charisma serta hubungan yang bersifat paternalistic. *Kedua* kepemimpinan pesantren bersifat individual (atau keluarga), bukan komunal. Otoritas individual kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan

¹ Hasbi INDRA, *Pesantren Dan Transformasi Sosial : Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafeie Dalam Bidang Pendidikan Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003).

² Amin HAEDARI, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, n.d.).

tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab (keturunan) juga kuat sehingga kiai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota) yang dipercaya tanpa adanya komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem alih kepemimpinan ini kerap kali menjadi sindiran bahwa pesantren layaknya “kerajaan kecil”.³

Secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih kontroversial, misalnya tiada pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi; tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan; dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan standar, serta unit-unit kerja tidak berjalan sesuai aturan baku organisasi. Lagi-lagi semua itu karena peran kiai yang menjadi peran sentral dalam mengatur kebijakan pesantren.

Keadaan seperti ini jika ditilik dari sudut pandang manajemen modern memang kurang baik. Namun, pernyataan ini harus dikatakan dengan hati-hati, sebab kultur pesantren tidak bisa dilihat secara hitam-putih dan dipertentangkan dengan kultur modern. Hubungan personal yang begitu lekat di pesantren tidak bisa diganti dengan pola hubungan impersonal seperti berlaku dalam manajemen modern.

Kerumitan dan permasalahan ini menyebabkan antara normalitas dan kondisi objektif pesantren ada kesenjangan, termasuk dalam penerapan teori manajemen pendidikan. Semata-mata berpegangan pada normativitas dengan mengabaikan kondisi obyektif yang terjadi di pesantren adalah tindakan kurang bijaksana, kalau tidak dikatakan gagal memahami pesantren.

Selain itu, pesantren juga menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya⁴. Hal tersebut juga turut membuat pengahambatan manajemen dalam pesantren kalau saja pemimpinnya tidak bisa mengelola keadaan tersebut.

³ M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

⁴ Syafaruddin Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Ciputat Press, 2015).

Keberlanjutan pendanaan pesantren merupakan salah satu faktor yang paling substansial dan harus menjadi pokok perhatian bagi orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pesantren atau orang-orang terkait, karena pendanaan pesantren yang harus dipenuhi sekarang seterusnya adalah inti dari perjalanan dan kesuksesan pesantren⁵.

C. Tawaran Pemecahan Masalah Dalam Pesantren Salaf

1. Pengelolaan Keuangan

Penggunaan anggaran atau keuangan, dari sumber manapun, apakah dari pemerintah ataupun masyarakat perlu didasarkan pada prinsip-prinsip umum pengelolaan keuangan sebagai berikut:

- a) Hemat, tidak mewah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan teknis yang disyaratkan
- b) Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana, program/kegiatan
- c) Terbuka dan transparan, dalam pengertian dari dan untuk apa keuangan lembaga tersebut perlu dicatat dan dipertanggung jawabkan disertai bukti penggunaannya
- d) Sedapat mungkin menggunakan kemampuan/hasil produksi dalam negeri sejauh hal ini dimungkinkan⁶

Dengan menjalankan poin-poin di atas diharapkan pesantren salaf mampu mengelola keuangan secara efektif dan efisien serta transparan dan dapat dipertanggung jawabkan baik pada orang tua santri maupun terhadap santri itu sendiri, selain itu bisa mengurangi terjadinya korupsi oleh oknum-oknum tertentu yang menduduki jabatan strategis di dalam pondok pesantren salaf tersebut. Karenan masalah keuangan dalam pondok pesantren salaf masih cenderung “berjalan apa adanya” sehingga paradigma seperti ini perlu untuk dirubahnya demi kenyamanan bagi semua santri.

2. Bimbingan Santri

Secara umum, dalam perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan di pesantren perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

⁵ Hasse J, *Agama, Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Pustaka Pelajar, 2008).

⁶ Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*.

- a) Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, maka perlu diingat, bahwa sikap dan tingkah laku seseorang adalah terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik
- b) Perlu dikenal dan difahami perbedaan individual dari individu-individu yang akan dibimbing, sehingga dapat diberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu yang dibimbing
- c) Bimbingan adalah proses membentuk individu agar dapat menolong dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi
- d) Bimbingan hendaknya berpusat pada diri individu yang dibimbing, bukan individu yang membimbing
- e) Bimbingan harus sesuai dengan identitas kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing
- f) Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di pesantren bersangkutan
- g) Program dan pelaksanaan bimbingan di pesantren harus menjunjung tinggi nilai-nilai dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam.

Semua prinsip-prinsip yang ada di atas bertujuan mengantarkan santri-santi untuk lebih mengenal pesantren salaf pada umumnya dan mengembangkan potensi santri tersebut pada khususnya, agar bisa belajar dengan baik dan lulus dari pesantren nantinya mampu untuk lebih mengembangkan lagi potensi tersebut.

Apa bila kepribadian santri sudah terbentuk dengan baik, maka selanjutnya seorang santri diperbolehkan untuk mengikuti program-program pengajian unggulan yang ada di dalam pesantren tersebut. Karena pada zaman sekarang ini kepribadian anak-anak usia pelajar masih sangat jauh dari kata baik, sehingga ketika besar nanti sikap dan prilakunya tidak jauh beda dengan waktu masih mudahnya.

3. Prinsip-prinsip Evaluasi Hasil Belajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi hasil belajar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi hal-hal berikut:

- a) Prinsip Integralitas

- b) Prinsip Kontinuitas
- c) Prinsip Obyektivitas

Agar ketiga prinsip tersebut dapat dipenuhi, ustad/ustadzah harus berorientasi pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik tujuan pembelajaran umum (TPU), maupun rumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK)
- 2) Rumusan tujuan pembelajaran yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang “output” yang diharapkan
- 3) Alat evaluasi yang dipilih harus tepat sesuai dengan aspek yang akan diukur
- 4) Adanya criteria skorsing, petunjuk pelaksanaan serta perencanaan tes yang terjadwal⁷

Andai saja ketiga prinsip di atas mampu di laksanakan dengan baik, maka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif bukanlah hal yang sulit karena sebelumnya santri-santi sudah mendapatkan bimbingan individu dan didukung dengan rasa psikologi yang tidak banyak tekanan karena untuk memikirkan masalah keuangan. Selain itu dengan adanya prinsip hasil belajar seperti itu seorang santri mengetahui pelajaran-pelajaran apa saja yang mampu dikuasai dan yang belum mampu dikuasai.

D. Strategi Pengelolaan Pesantren Salaf

Untuk memberikan gambaran yang riil, maka penulis menguraikan beberapa kriteria strategi pengelolaan pesantren salaf sehingga mampu memberikan “pelayanan” kepada santri yang ada dalam pondok pesantren salaf tersebut, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menerapkan manajemen secara profesional. Hal ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Menguasai ilmu dan praktek tentang pengelolaan pesantren
 - b) Mampu menunjukan skill yang dibutuhkan pesantren

⁷ “Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran,” Kejarpena, November 22, 2021, <https://blog.kejarcita.id/prinsip-prinsip-evaluasi-pembelajaran/>.

- c) Memiliki pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang memadai tentang pengelolaan
 - d) Memiliki kewajiban moral untuk memajukan pesantren
 - e) Memiliki kejujuran dan disiplin tinggi
2. Menerapkan kepemimpinan yang kolektif. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Mengadakan pembagian wewenang secara jelas
 - b) Memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai
 - c) Menjalankan organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara proaktif
 - d) Menanggung resiko bersama-sama
3. Menerapkan demokratisasi kepemimpinan. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Mengurangi dominasi dalam pengambilan kebijakan
 - b) Menekankan partisipasi masyarakat pesantren dalam menentukan pilihannya sendiri
 - c) Keputusan-keputusan yang diambil kiyai mempertimbangkan usaha-usaha dari bawah
 - d) Memberikan kebebasan kepada bawahan untuk memiliki pimpinan unit-unit kelembagaan secara terbuka dan mandiri
4. Menerapkan manajemen struktur. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Menyusun struktur organisasi secara lengkap
 - b) Menyusun deskripsi pekerjaan
 - c) Menjelaskan hubungan kewenangan antar pegawai dan pimpinan, secara baik vertical maupun horizontal (bertanggung jawab kepada siapa, bermitra kerja dengan siapa, dan memiliki kewenangan memerintah kepada siapa)
 - d) Menanamkan komitmen terhadap tugas masing-masing pegawai
5. Manajemen sikap sosio-egalitarianisme. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Memandang semua orang memiliki derajat dan martabat sosial yang sama sesuai amanat al-Quran surat al-Hujarat:13
 - b) Menghapuskan sikap mengkultuskan kiyai
 - c) Menghapus penghormatan berlebihan kepada kiyai
 - d) Menghapus sikap mengistimewakan seseorang kelompok tertentu
6. Memperkuat penguasaan epistemologi dan metodologi. Strategi ini dapat dirinci melalui langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Memotivasi santri senior untuk mengembangkan pengetahuan
 - b) Memperkuat ilmu-ilmu wawasan, seperti sejarah, filsafat, mantiq, perbandingan madhab, perbandingan agama, ilmu-ilmu al-Quran dan ilmu-ilmu hadis
 - c) Memperkuat ilmu-ilmu pendekatan atau metode, seperti usul fiqh (epistemologi hukum Islam) dan kaidah-kaidah ilmu fiqh
 - d) Mengajarkan metodologi penelitian
 - e) Mengajarkan metode berfikir ilmiah
 - f) Memberikan tugas-tugas karya ilmiah
7. Mengadakan pembaharuan secara berkesinambungan. Strategi ini dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Mengadakan pembaharuan sistem pendidikan
 - b) Mengadakan pembaharuan sistem kepemimpinan
 - c) Mengadakan pembaharuan sistem belajar
 - d) Mengadakan pembaharuan kurikulum
 - e) Mengadakan pembaharuan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran
 - f) Memperkuat SDM para ustad, perpustakaan, dan laboratorium
8. Mengembangkan sentra-sentra perekonomian. Strategi ini dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Menyediakan toko-toko yang menyediakan kebutuhan para santri
 - b) Mengelola konsumsi para santri (tata boga)
 - c) Mendirikan koperasi
 - d) Mendirikan pusat-pusat layanan publik yang berorientasi pada

keuntungan finansial

- e) Membuat jaringan kerjasama dengan pihak yang saling menguntungkan.⁸

Sedangkan pengelolaan pesantren dari segi manajemen secara umum yang bertujuan untuk menjaga eksistensi dan memberikan mutu yang bagus dan mandiri yang berada di salah satu pondok pesantren di Cirebon (pondok pesantren Lantaburo) adalah sebagai berikut:

1. Mampu membiayai kebutuhan oprasional pesantren sendiri
2. Memanfaatkan tenaga ahli dari luar pesantren
3. Bekerjasama dengan perusahaan lain
4. Memfokuskan pada kegiatan usaha yang Islami dan halal
5. Optimalisasi sumber dana, manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai visi, misi dan tujuan program
6. Menyelenggarakan purna bakti bagi para alumni di unit usaha pesantren wirausaha Lan Taburo dan networkingnya selama minimal satu tahun
7. Menjalin kerjasama dengan masyarakat untuk memperoleh keuntungan maksimal secara bersama.

E. Strategi Pengembangan Pesantren Salaf

Untuk menjadi pesantren yang mampu bertahan dan bermutu pada zaman globalisasi sekarang ini, maka pesantren diharuskan untuk mengembangkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pribadi santri, sehingga muncullah inovasi-inovasi yang bersifat “membangun”.

1. Agenda Inovasi Pendidikan Pesantren

Inovasi dalam hal ini meliputi beberapa unsure yang perlu dikembangkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kurikulum.

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perludilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren

⁸ I Wayan Suparta, “Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bandar Lampung,” n.d.

harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar kegiatan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kepada kecakapan hidup yang akrab dengan kehidupan lingkungan santri.

b) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan.

Untuk mendukung kurikulum di atas, pesantren hendaknya mengupayakan tersedianya sumber belajar dan media pendidikan dan pengajaran yang berbasis teknologi. Misalnya penggunaan literature-literatur *digital* dalam berbagai cabang ilmu agama dan umum.

c) Membangun kerjasama baik dengan pesantren lain maupun dengan lembaga lain yang terkait.

Misalnya, jaringan kerjasama untuk mengembangkan *life skills* di lingkungan pesantren dengan Sekolah Menengah Kejuruan atau Politeknik: mengembangkan koperasi pesantren bekerjasama dengan dunia industry, dan sebagainya.

2. Mutu Pendidikan

Pengembangan kurikulum dengan menyusun pedoman kurikulum dan pedoman intruksional bertujuan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan/pesantren dengan meningkatkan efektifitas mengajar melalui sejumlah kegiatan berikut:

- a) Menentukan kerangka umum kurikulum yang dapat disetujui bersama
- b) Menetapkan standar minimal untuk tiap mata pelajaran atas persetujuan bersama, agar tiap guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama akan berusaha mencapai standar minimal itu, bahkan bila mungkin melebihinya
- c) Menyediakan sumber belajar dan memanfaatkannya sepenuhnya
- d) Membantu tenaga pengajar muda dalam merencanakan pelajaran dan dalam proses belajar mengajar agar dapat memenuhi standar yang dapat ditetapkan

- e) Menjamin diadakannya revisi kurikulum secara teratur⁹

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren

Terkait tentang prinsip-prinsip pesantren, Nurcholish Madjid menjelaskan setidaknya ada 12 prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu:

- a) Teosentrik
- b) Ikhlas dalam pengabdian
- c) Kearifan
- d) Kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin)
- e) Kolektifitas
- f) Mengatur kegiatan bersama
- g) Kebebasan terpimpin
- h) Kemandirian
- i) Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan
- j) Mengamalkan ajaran agama
- k) Belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja
- l) Kepatuhan terhadap kyai¹⁰.

Melihat prinsip-prinsip yang khas di atas, tidak tepat kiranya jika ada orang yang menilai pesantren dengan tolak ukur atau kaca mata non pesantren. Misalnya, dalam prestasi akademik, pesantren selalu identik dengan nilai-nilai moral dan etik. Kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolak ukur akademik dan kesalehan (kualitatif), bukan indikator-indikator kualitatif.

Umumnya pesantren mencetak lulusan muslim yang mengutamakan aspek spiritual dan membentuk manusia yang berkelakuan baik, sehingga tolak ukurnya bukan sekedar prestasi akademik semata melainkan sikap dan tingkah laku seseorang. Apalagi dengan dunia pesantren salaf yang kegiatan dan lingkungannya sangat jauh berbeda, di mana pesantren salaf semuanya serba tradisional.

⁹ “73882794 Kurikulum-Dan-Instruksional-Pembelajaran,” accessed August 5, 2023, <https://www.slideshare.net/lizakasri/73882794-kurikulumdaninstruksionalpembelajaran>.

¹⁰ Pesantren Kalangsari, “SANTRI KREATIF: PRINSIP PENDIDIKAN PESANTREN,” *SANTRI KREATIF* (blog), March 28, 2010, <http://kalangsaricamp.blogspot.com/2010/03/prinsip-pendidikan-pesantren.html>.

KESIMPULAN

Pendidikan yang bermutu dan unggul merupakan hal yang harus diperhatikan dan diupayakan untuk dicapai. Pendidikan akan menjadi sia-sia apabila mutu proses dan lulusannya rendah. Penilaian dan pengakuan terhadap pendidikan yang mutu dan unggul atau tidak, akan lebih banyak di tentukan oleh masyarakat profesional. Dengan kata lain, bahwa masyarakat profesional yang akan menjadi penilai dari lembaga pendidikan yang ada. Kontrol dilakukan dari kemampuan para lulusan lembaga pendidikan tersebut, dengan program-program pembelajarannya, dosen dan guru di nilai oleh masyarakat.

Maka, pendidikan Islam khususnya pesantren harus membenahi diri agar bisa memberikan kontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui jalur pendidikan yang ada dalam pondok pesantren. Apabila pesantren bisa bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya dengan tujuan saling melengkapi atas kekurangannya masing-masing maka, eksistensi dari sebuah lembaga pendidikan pesantren bukanlah hal yang hultit untuk terrealisasikan.

Demikian penulis ungkapkan beberapa hal terkait dengan pengeelolaan dan pengembangan pesantren. Penulis menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis menerima saran dan kritiknya yang bersifat membangun. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- "73882794 Kurikulum-Dan-Instruksional-Pembelajaran." Accessed August 5, 2023. <https://www.slideshare.net/lizakasri/73882794-kurikulumdaninstruksionalpembelajaran>.
- HAEDARI, Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, n.d.
- INDRA, Hasbi. *Pesantren Dan Transformasi Sosial : Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafeie Dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penamadani, 2003.
- J, Hasse. *Agama, Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Pustaka Pelajar, 2008.
- Kalangsari, Pesantren. "SANTRI KREATIF: PRINSIP PENDIDIKAN PESANTREN." *SANTRI KREATIF* (blog), March 28, 2010.

<http://kalangsaricamp.blogspot.com/2010/03/prinsip-pendidikan-pesantren.html>.

Kejarpena. "Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran," November 22, 2021.

<https://blog.kejarcita.id/prinsip-prinsip-evaluasi-pembelajaran/>.

Masyhud, M. Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Suparta, I Wayan. "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bandar Lampung," n.d.

Syafaruddin, Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat Press, 2015.